



## Peringatan Hari Pahlawan

Departemen Advokasi dan Kajian Strategis

BEM KM FKG UGM 2021

Kabinet Gama Prasama



**Gambar 1: Mobil Brigadir Mallaby yang hancur di Surabaya (a) Bung Tomo yang menggelorakan semangat perjuangan (b)**

(Lelono, 2018)

Hari Pahlawan diperingati setiap tanggal 10 November di mana mengacu pada pecahnya pertempuran besar di Surabaya antara pejuang Indonesia dan Sekutu, yaitu tentara Inggris. Peringatan Hari Pahlawan didasarkan pada Keputusan Presiden Nomor 316 Tahun 1959 tentang Hari-Hari Nasional yang Bukan Hari Libur. Keputusan ini disahkan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 16 Desember 1959. Peringatan Hari Pahlawan bertujuan untuk memperingati patriotisme bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan. Pertempuran yang diperingati setiap tanggal 10 November ini bukanlah suatu pertempuran yang berlangsung dalam satu hari, melainkan melibatkan rangkaian pertempuran sejak akhir Oktober 1945 hingga akhir November 1945. Pertempuran ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pertempuran pendahuluan, pertempuran 10 November, dan pertempuran akhir. Pertempuran ini diperkirakan melibatkan kurang lebih 20.000 pasukan TKR yang berasal dari berbagai penjuru Jawa Timur dan didukung oleh rakyat pejuang yang berjumlah kurang lebih 140.000 orang (Gitiyarko, 2020).

Pada pertengahan September, tentara Inggris mendarat di Jakarta kemudian mereka tiba di Surabaya. Tentara Inggris tergabung di dalam AFNEI (Allied Forces Netherlands East



Indies) yang datang bersama dengan tentara NICA (Netherlands Indies Civil Administration). Tentara ini bertugas untuk melucuti tentara Jepang dan memulangkan mereka ke negaranya, membebaskan tawanan perang yang ditahan oleh Jepang, dan mengembalikan Indonesia kepada pemerintahan Belanda sebagai negara jajahan. Hal ini menimbulkan gejolak antara tentara dan milisi pro kemerdekaan Indonesia serta pihak Belanda (Firmansyah, 2020).

Keadaan semakin memanas ketika sekelompok orang Belanda di bawah pimpinan W.V.Ch. Ploegman mengibarkan bendera Belanda di sebelah utara di Hotel Yamato, Jalan Tunjungan Nomor 65, Surabaya. Pengibaran bendera ini dilakukan tanpa persetujuan Pemerintah RI Daerah Surabaya sehingga memicu kemarahan warga Surabaya karena mereka menganggap hal tersebut merupakan pelecehan terhadap bendera Merah Putih. Warga Surabaya berkerumun di depan Hotel Yamato meminta agar bendera Belanda diturunkan dan dikibarkan bendera Indonesia. Perwakilan Indonesia melakukan perundingan dengan pihak Belanda. Akan tetapi, pihak Belanda menolak untuk menurunkan bendera tersebut. Ploegman mengeluarkan pistol dan terjadilah perkelahian di dalam ruang perundingan. Ploegman tewas tercekik oleh Sidik. Keadaan Hotel Yamato sangat ricuh, tetapi Hariyono dan Koesno Wibowo berhasil merobek bagian biru bendera Belanda sehingga bendera menjadi Merah Putih (Firmansyah, 2020).



**Gambar 2: Reka ulang perobekan bendera Belanda di pucuk tiang menara Hotel Majapahit**

(Hermawan, 2019)

Pada tanggal 29 Oktober 1945, pihak Indonesia dan Inggris sepakat untuk menandatangani gencatan senjata. Akan tetapi, kedua pihak bentrok di keesokan harinya sehingga Brigadir Jenderal Mallaby, pimpinan tentara Inggris, tewas tertembak dan mobil yang ditumpangnya diledakkan oleh milisi. Hal ini menyebabkan pemerintah Inggris marah dan melalui Mayor Jenderal Robert Mansergh, pengganti Mallaby, dikeluarkanlah ultimatum

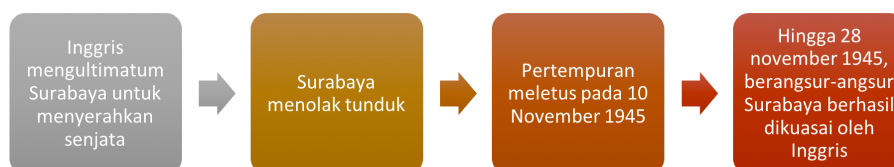


yang menyebutkan bahwa semua pimpinan dan orang Indonesia yang bersenjata harus melapor dan meletakkan senjatanya di tempat yang ditentukan serta harus menyerahkan diri. Batas ultimatum pada pukul 06.00 tanggal 10 November 1945. Ultimatum ini membuat rakyat Surabaya marah. Di sisi lain, Bung Tomo membakar semangat rakyat melalui radio yang dipancarkan di Jalan Mawar Nomor 4. Radio tersebut menyiarkan penolakan pihak Indonesia terhadap ultimatum Inggris. Radio tersebut juga menyiarkan permintaan bagi para pemuda untuk mempertahankan Surabaya dan memanggil pemuda dari berbagai kota di Surabaya serta Madura untuk datang berjuang membantu Surabaya. Terjadilah pertempuran 10 November yang berlangsung sekitar tiga minggu. Inggris mulai menggempur Surabaya dari darat, laut, dan udara. Pada awalnya, Inggris berhasil melucuti senjata pasukan TKR yang berada di gudang Kalimas dan dilanjutkan dengan menyergap pos-pos yang dijaga oleh pasukan TKR. Para pemuda mempertahankan lini pertahanan pertama sampai pukul 18.00. Pada malam harinya, para perempuan sebagai regu penolong mulai mengevakuasi korban-korban. Masing-masing sektor dan lini pertahanan perlahan-lahan berhasil dilumpuhkan oleh tentara Inggris dengan mengerahkan kekuatan darat, udara, dan laut. Pertempuran akhir antara tentara Inggris dan rakyat Surabaya terjadi di lini pertahanan terakhir Surabaya, yaitu daerah Gunung Sari. Pertempuran ini menewaskan ribuan korban, baik dari pihak Indonesia maupun Inggris (Firmansyah, 2020; Gitiyarko, 2020).



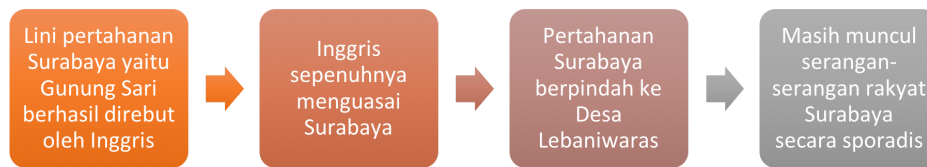
**Skema 1: Rangkaian pendahuluan pertempuran Surabaya**

(Gitiyarko, 2020)



**Skema 2: Rangkaian pertempuran Surabaya pada tanggal 10-28 November 1945**

(Gitiyarko, 2020)



### **Skema 3: Rangkaian akhir pertempuran Surabaya**

(Gitayarko, 2020)

Akibat peristiwa yang telah dijelaskan di atas, setiap tanggal 10 November sudah sepantasnya kita peringati sebagai Hari Pahlawan. Perjuangan yang telah dilakukan oleh para pahlawan demi mempertahankan kemerdekaan patut dikenang oleh seluruh masyarakat Indonesia sepanjang hayat. Namun, mengenang saja tidak cukup. Kita juga harus meneladani sikap dan perbuatan mereka. Momen Hari Pahlawan juga dapat menjadi awal untuk mengasah nilai-nilai kepahlawanan bagi generasi muda Indonesia (Melani, 2019).

Peristiwa sejarah yang terjadi saat memperjuangkan kemerdekaan Indonesia memiliki beberapa nilai yang dapat diteladani, seperti nilai perjuangan atau rela berkorban, nilai mengutamakan kepentingan negara dibandingkan kepentingan pribadi atau golongan, dan nilai cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang masih relevan untuk diimplementasikan dalam kehidupan saat ini (Rosmalia, 2016).

Nilai perjuangan rela berkorban adalah sikap bersedia dan ikhlas dalam membantu orang lain. Bukan berarti kita harus melakukan hal yang sama seperti mengorbankan nyawa kita tetapi bagaimana kita rela memberikan hal-hal berharga untuk kepentingan bangsa seperti yang telah dilakukan oleh para pahlawan. Salah satu contoh yang dapat dilakukan yaitu dengan membayar pajak sesuai ketentuan (Adiwardoyo, 2020; Gischa, 2021).

Kemudian, nilai cinta tanah air yang dipraktikkan oleh para pahlawan dapat kita teladani hingga saat ini. Bagaimana dahulu para pahlawan mengungkapkan rasa cinta tanah airnya dengan merobek bendera Belanda yang berkibar di hotel Yamato dan selalu siap sedia berada di garis depan untuk melawan musuh. Sikap cinta tanah air yang dapat dilakukan saat ini adalah memiliki rasa bangga, menghargai, menghormati, dan loyal terhadap negara sendiri (Gischa, 2021).

Mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi juga salah satu nilai yang dapat diambil dari pertempuran 10 November yang mana para pahlawan tidak



takut mati demi mendapatkan kemerdekaan bangsa ini. Sikap tersebut patut kita teladani dalam menjalankan peran kita sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki perbedaan beragam. Mementingkan kepentingan bersama sangat berpengaruh terhadap persatuan bangsa ini sekaligus mengimplementasikan sila ke-3 Pancasila.

Menurut Pedoman Hari Pahlawan Tahun 2021, ketentuan pelaksanaan memperingati Hari Pahlawan tahun ini diselenggarakan dengan ketentuan-ketentuan yang sesuai dengan protokol kesehatan. Hal ini dapat dilihat bahwa pemerintah tetap menghargai sejarah walaupun dalam kondisi pandemi seperti saat ini. Nilai-nilai kepahlawanan yang disebutkan sebelumnya dapat juga diimplementasikan pada masa pandemi saat ini.

Pada masa pandemi seperti ini, banyak orang di kalangan masyarakat yang mengalami kesulitan. Baik dari kalangan masyarakat bawah maupun atas, semua terkena dampak yang sama. Namun, dibalik kesulitan yang dialami, ada juga orang-orang yang sangat berperan dalam kondisi saat ini. Mulai dari tenaga medis, aparat negara, hingga para relawan, mereka semua rela mengorbankan waktu dan tenaganya untuk melayani sesama (Junaedi, 2021).

Para dokter dan tenaga medis lainnya menjadi garda terdepan dalam menyembuhkan masyarakat yang terjangkit COVID-19. Mereka bekerja siang malam tanpa henti menerima dan mengobati para pasien demi menyelamatkan banyak nyawa manusia. Para tenaga medis ini juga harus menerima risiko tertular COVID-19 dari paparan setiap pasien yang ditangani. Belum lagi para tenaga medis tidak dapat berkumpul bersama keluarganya karena akan membahayakan anggota keluarganya sendiri.

Para aparat negara baik dari jajaran TNI maupun Polri juga harus bekerja ekstra pada masa pandemi ini. Mereka harus terus menjaga ketertiban mulai dari penggunaan masker hingga menjaga mobilisasi warga sebagai bentuk pencegahan penyebaran COVID-19 yang semakin meluas di Indonesia. Para aparat juga mendapatkan risiko yang besar pula untuk terjangkit COVID-19 akibat bersinggungan terhadap banyak orang.

Selain itu, para relawan juga terus bekerja untuk membantu sesama yang kesulitan baik dari segi ekonomi maupun kesehatan. Mereka menjadi harapan banyak orang yang sangat membutuhkan bantuan pada masa ini, baik dari segi logistik, ekonomi, maupun dukungan psikologis. Para relawan selalu semangat bekerja dalam membantu sesama tanpa menuntut balas jasa.



Selain beberapa contoh di atas, ada pahlawan lain yang berperan penting dalam mengurangi risiko terjangkitnya virus COVID-19, seperti kurir ekspedisi yang membantu mengantar barang hingga tujuan. Seperti yang telah kita ketahui, efek dari pandemi yang mengharuskan di rumah saja membuat banyak masyarakat yang akhirnya harus menggunakan jasa pemesanan daring untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu, kurir juga berperan dalam proses pendistribusian alat kesehatan ataupun bantuan sosial yang dilakukan oleh para relawan. Kemudian, kurang rasanya jika guru tidak disebut sebagai pahlawan pada masa pandemi ini. Akibat kebijakan yang mengharuskan semua kegiatan belajar-mengajar dilakukan secara daring, hal ini menjadi tantangan bagi para guru untuk dapat menyampaikan materi dengan jelas tanpa bertatap muka langsung dengan para siswa (Nanda, 2020).

Mereka menjadi contoh hadirnya pahlawan pada masa pandemi ini. Mereka sangat pantas disebut pahlawan karena mereka tidak mementingkan diri sendiri dan selalu murah hati. Mereka juga tidak ragu untuk memberi sebanyak mungkin dan membantu siapapun. Kepedulian dan perhatian mereka bagi orang lain sangat patut untuk kita hargai (Junaedi, 2021).

Sebagai seorang mahasiswa, kita juga bisa menjadi pahlawan dengan cara membantu sesama kita yang membutuhkan. Apapun keahlian dan bantuan kita pasti sangat diperlukan masyarakat Indonesia. Mahasiswa pasti memiliki moral, intelektual, dan jiwa sosial yang dapat digunakan menjadi dasar untuk memberikan bantuan bagi masyarakat (Webmaster, 2021).

Mendapatkan sebuah gelar pahlawan pada masa penjajahan sangatlah sulit. Pahlawan dituntut untuk memegang senjata dan rela bertumpah darah bagi bangsa Indonesia. Namun di saat pandemi seperti ini, menjadi seorang pahlawan tidak perlu melakukan hal-hal yang berat. Cukup berdiam diri di rumah dan selalu menjaga protokol kesehatan sudah sangat membantu bangsa ini untuk terus memulihkan keadaan dengan mengurangi naiknya kasus COVID-19 (Garjito dan Intan, 2020).

Oleh karena itu, marilah kita khususnya generasi penerus bangsa menjadikan momentum Hari Pahlawan ini sebagai ujung tombak agar dapat mengambil bagian sebagai pahlawan-pahlawan kemanusiaan seperti dengan menggelorakan semangat untuk patuh terhadap protokol kesehatan. Kita sebagai generasi penerus bangsa harus menjaga bangsa ini agar tetap terus berkembang dan menjadi negara yang utuh serta kuat karena kesatuannya.



## Daftar Pustaka

- Adiwardoyo, K., 2020, Nilai-Nilai Kepahlawanan yang Bisa Diteladani, *Blog by Klob*, dilihat 8 November 2021, <<https://blog.klob.id/2020/08/14/nilai-nilai-kepahlawanan-yang-bisa-diteladani/>>
- Egeham, L., Jubir Covid-19: teladani Semangat Pejuang Kemerdekaan untuk Lawan Corona, *Liputan6*, dilihat 8 November 2021, <<https://www.liputan6.com/news/read/4244190/jubir-covid-19-teladani-semangat-pejuang-kemerdekaan-untuk-lawan-corona>>
- Firmansyah, R., 2020, Sejarah Hari Pahlawan yang Diperingati Tiap 10 November: Bermula dari Pertempuran Surabaya, *PRFMNEWS*, dilihat pada tanggal 31 Oktober 2021, <<https://prfmnews.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-13935808/sejarah-hari-pahlawan-yang-diperingati-tiap-10-november-bermula-dari-pertempuran-surabaya>>
- Garjito, D., dan Intan, R., 2020, Kerja di Rumah Saatnya Jadi Pahlawan Cuma dengan Rebahan, *Suara.com*, dilihat pada tanggal 1 November 2021, <<https://www.suara.com/news/2020/03/24/064536/kerja-di-rumah-saatnya-jadi-pahlawan-cuma-dengan-rebahan?page=all>>
- Gischa, S., 2021, Cara Menghargai Jasa pahlawan dan Meneladani Sikapnya, *Kompas.com*, dilihat 8 November 2021, <<https://www.kompas.com/skola/read/2021/02/19/152304469/cara-menghargai-jasa-pahlawan-dan-meneladani-sikapnya>>
- Gitiyarko, V., 2020, Sejarah Hari Pahlawan: Pertempuran Surabaya 10 November 1945, *Kompaspedia*, dilihat pada tanggal 31 Oktober 2021, <<https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/sejarah-hari-pahlawan-pertempuran-surabaya-10-november-1945>>
- Hermawan, W., 2019, 17 Agustus - Insiden Hotel Yamato, *Tribunnewswiki.com*, dilihat pada tanggal 31 Oktober 2021, <<https://www.tribunnewswiki.com/2019/08/09/17-agustus-insiden-hotel-yamato>>
- Junaedi, A., 2021, Pahlawan-pahlawan di Tengah Pandemi, *Kompas.com*, dilihat pada tanggal 1 November 2021,





<<https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/28/101731965/pahlawan-pahlawan-di-tengah-pandemi?page=all> >

Lelono, R.S., 2018, Di Balik Dahsyatnya Pertempuran Surabaya 10 November 1945, *MalangVoice*, dilihat pada tanggal 31 Oktober 2021, <<https://malangvoice.com/di-balik-dahsyatnya-pertempuran-surabaya-10-november-1945/>>

Melani, A., 2019, Hari Pahlawan, Yuk Menagsah Nilai-nilai Kepahlawanan, *Liputan 6*, dilihat 8 November 2021, <<https://surabaya.liputan6.com/read/4106912/hari-pahlawan-yuk-mengasah-nilai-nilai-kepahlawanan>>

Nanda, S., 2020, Selain Dokter, Siapakah Pahlawan di Masa Pandemi COVID19?, *Ruangguru*, dilihat pada tanggal 6 November 2021, <<https://www.ruangguru.com/blog/selain-dokter-siapakah-pahlawan-di-masa-pandemi-covid19>>

Rosmalia, P., Menghayati Nilai Kepahlawanan, *Media Indonesia*, dilihat 8 November 2021, <<https://mediaindonesia.com/humaniora/76876/menghayati-nilai-kepahlawanan>>

Webmaster, 2021, Peran Mahasiswa dalam Masyarakat di Masa Pandemi, *STISP WIDURI*, dilihat pada tanggal 1 November 2021, <<https://widuri.ac.id/peran-mahasiswa-dalam-masyarakat-di-masa-pandemi/> >